

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang mampu menyerang seluruh tubuh yang disebabkan oleh bakteri.¹ Bakteri patogen atau mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi karena mikroba akan masuk ke dalam tubuh sehingga dapat berkembang biak di dalam jaringan.² Bakteri yang dapat menyebabkan infeksi salah satunya adalah *Staphylococcus aureus*.¹

Staphylococcus aureus adalah bakteri patogen yang sering terdapat pada saluran pernafasan atas, mulut, saluran kencing, hidung dan kulit.³ *Staphylococcus aureus* ini termasuk bakteri gram positif di mana dapat menyebabkan meningitis, bisul, jerawat, dan infeksi.¹

Berdasarkan data statistik, penyakit infeksi termasuk penyebab kematian ke dua pada negara berkembang salah satunya negara Indonesia.⁴ Antibiotik biasanya digunakan untuk pengobatan infeksi karena mampu menghentikan atau mematikan perkembangan penyebab infeksi tersebut. Salah satu masalah yang ditemukan dalam penggunaan antibiotik yang tidak bijak dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik di mana bakteri tersebut tidak sensitif lagi terhadap beberapa golongan antibiotik.⁵ *Strain Staphylococcus aureus* yang resisten terhadap antibiotik antara lain *Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA).⁶ Prevalensi infeksi

MRSA di Belanda pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,9% yang sebelumnya pada tahun 2007 yaitu 56%, prevalensi di Rumania 17,4%⁷, di Indonesia pada tahun 2010 prevalensi infeksi masih besar yaitu 28%.⁶

Pengobatan dengan bahan alam di kalangan masyarakat semakin meningkat karena pola pikir *back to nature* atau kembali ke alam dan obat bahan alam memiliki efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan obat konvensional⁵, tidak terjadi resistensi, mudah didapat, dan aman.⁴ Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat melimpah salah satunya tumbuhan obat yang sudah digunakan sebagai penyembuhan.⁸ Pada umumnya cara untuk mengonsumsi obat dari bahan alami yaitu dengan cara direbus, diambil sarinya saja dengan cara diperas, ataupun secara langsung dimakan.⁴ Keahlian dalam meracik tanaman yang memiliki manfaat sebagai pengobatan ini berdasarkan pengalaman yang telah diwariskan secara turun temurun.⁹ Salah satu tanaman di Indonesia dari 30 ribu dan 950 jenis tanaman yang digunakan untuk pengobatan yaitu tanaman Binahong.⁸

Binahong adalah tanaman yang tumbuh di dataran rendah maupun tinggi dan daun binahong ini memiliki nama latin yaitu *Anredera cordifolia* (Ten.). Tanaman ini diduga berasal dari negara Australia dan menyebar ke pulau pasifik lainnya. Di negara China, binahong diketahui secara umum dengan nama *teng san chi*, sedangkan di negara Inggris dikenal dengan *heartleaf madeiravine* atau *madeire vine*.¹⁰ Bagian dari tanaman binahong mulai dari akar, batang, bunga dan daun dapat dimanfaatkan namun yang sering

digunakan untuk obat herbal adalah daunnya.¹¹ Binahong memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder yaitu alkaloid, flavonoid, polifenol steroid dan triterpenoid.¹² Binahong mempunyai aktivitas sebagai antibakteri, antiobesitas, antidiabetes dan antihiperlipidemia.¹³ Secara empiris tanaman ini dapat mengobati luka dalam, keputihan, mengobati sariawan, meningkatkan daya tahan tubuh¹⁴ mengurangi rasa nyeri, migrain, peradangan pasca operasi dan peradangan tenggorokan, asam urat, rematik dan dapat menormalkan kembali kadar kolesterol dalam darah.¹⁵

1.2 Tujuan Skripsi

Tujuan artikel *review* ini adalah untuk *me-review* ekstrak daun binahong yang dapat berpotensi menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* termasuk di dalamnya menggali informasi mengenai konsentrasi yang memberikan zona hambat terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan golongan senyawa yang bertanggungjawab terhadap aktivitas antibakteri *Staphylococcus aureus*.

1.3 Luaran Skripsi

Submit di Jurnal Farmasi Sains dan Terapan yang telah terindeks SINTA 4 dengan status *in review*. Review artikel yang dikirimkan berjudul “*Review: Aktivitas Antibakteri Daun Binahong (Anredera cordifolia) terhadap Staphylococcus aureus*”.